

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Wisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan, di mana pelestarian lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat setempat, dan pendidikan bagi para wisatawan menjadi dasar utama dalam setiap tahap pengelolaannya. Berbeda dengan wisata alam biasa yang lebih fokus pada daya tarik alam saja, Desa Wisata membutuhkan keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian sumber daya. Prinsip dasar ini menjadikan Desa Wisata sebagai cara yang penting untuk membantu menjaga lingkungan alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang terlibat di dalamnya.

Sebagai negara megabiodiversitas, Indonesia memiliki berbagai keuntungan alam dan budaya yang sangat membantu dalam membangun wisata desa. Keindahan lanskap, keanekaragaman flora dan fauna endemik, serta warisan budaya masyarakat pedesaan menjadi daya tarik yang memiliki nilai jual sekaligus nilai konservasi. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, Desa Wisata menjadi pilihan alternatif dalam mengembangkan pariwisata yang tidak hanya mengejar keuntungan secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan pertahankan lingkungan hidup dan meningkatkan kemampuan masyarakat setempat secara sosial. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan subsektor Desa Wisata terus berkembang pascapandemi, seiring meningkatnya minat wisatawan pada destinasi yang menawarkan pengalaman autentik dan ramah lingkungan.

Kabupaten Malang, khususnya Kecamatan Dampit merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi wisata desa. Desa Amadanom yang terletak di kecamatan ini menawarkan lanskap pegunungan dengan udara sejuk, hamparan hutan rakyat, dan keanekaragaman hayati yang bernilai konservasi tinggi. Potensi alam ini berpadu dengan kekayaan sosial budaya masyarakat yang masih memegang tradisi pertanian organik, kearifan lokal dalam pengolahan hasil bumi, serta kerajinan tradisional yang dapat mendukung pembentukan produk wisata berbasis komunitas.

Ditulisakan pada keputusan bupati malang No 188.45/253/KEP/35.07.013/2023 tentang desa wisata di Kabupaten Malang telah menetapkan kawasan yang menjadi destinasi unggulan berbasis alam dan budaya. Desa Amadanom termasuk dalam kawasan yang diproyeksikan sebagai desa wisata unggulan berbasis alam karena karakteristik lingkungannya yang masih alami dan masyarakatnya yang berpotensi menjadi penggerak Desa Wisata.

Namun, potensi yang besar tersebut belum diiringi dengan pengelolaan yang optimal. Koordinasi antar pemangku kepentingan masih terbatas, dan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam mengelola destinasi

wisata belum berkembang secara merata. Hal ini berpengaruh pada belum maksimalnya pemanfaatan potensi alam dan budaya desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun menjaga kelestarian lingkungan.

Selain keterbatasan kelembagaan, kualitas pengelolaan destinasi juga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip Desa Wisata. Sebagian besar masyarakat Desa Amadanom masih berorientasi pada pola usaha pertanian tradisional dengan pemahaman yang terbatas mengenai manajemen Desa Wisata, promosi digital, dan pengembangan produk wisata terpadu. Tanpa peningkatan kapasitas melalui pendampingan dan pelatihan, sulit bagi desa untuk mengelola destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan.

Tekanan terhadap lingkungan juga menjadi tantangan penting yang harus diperhatikan. Praktik pemanfaatan lahan yang tidak terkontrol, seperti penebangan liar dan konversi lahan untuk pertanian intensif, telah mengancam kelestarian ekosistem hutan di sekitar desa. Padahal, keaslian dan kelestarian alam merupakan aset utama Desa Wisata. Jika kondisi ini dibiarkan, daya tarik wisata alam akan berkurang dan tujuan utama Desa Wisata untuk mendukung konservasi tidak akan tercapai.

Koordinasi pengelolaan destinasi yang masih terfragmentasi menjadi persoalan lain yang menghambat kemajuan Desa Wisata di Desa Amadanom. Minimnya komunikasi dan kemitraan antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, lembaga konservasi, dan sektor swasta menyebabkan pemanfaatan potensi desa belum berjalan terpadu. Prinsip dasar Desa wisata membutuhkan kerja sama dari semua pihak agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bisa dirasakan secara berkelanjutan dan merata.

Selain itu, daya tarik wisata yang dimiliki desa belum dikembangkan menjadi paket wisata yang bervariasi dan inovatif. Hingga kini, pengalaman wisatawan masih terbatas pada keindahan alam tanpa adanya diversifikasi produk wisata berbasis budaya, edukasi, maupun petualangan. Tanpa pengembangan atraksi baru, destinasi cenderung stagnan dan sulit bersaing dengan desa wisata lain yang menawarkan pengalaman lebih lengkap.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata di Desa Amadanom memerlukan evaluasi yang sistematis agar dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan secara menyeluruh. Evaluasi ini menjadi penting untuk menyusun rekomendasi yang tepat sasaran dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan kajian evaluasi yang menyeluruh untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip Desa Wisata telah diterapkan dalam pengelolaan Desa Amadanom. Penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang memungkinkan pengecekan secara menyeluruh tentang kondisi awal, kesiapan sumber daya, mekanisme pengelolaan, dan hasil yang dicapai. Selain itu, penilaian juga dikaitkan dengan konsep 5A (Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, Activities) guna mengukur daya saing destinasi secara

objektif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran akurat mengenai kondisi Desa Wisata Desa Amadanom, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Wisata adalah salah satu metode pengembangan pariwisata yang menekankan pada kelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi sosial masyarakat lokal, serta pelestarian budaya daerah. Desa Amadanom, yang memiliki sumber daya alam seperti hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati, serta kekayaan budaya masyarakat yang agraris, telah mulai dikembangkan sebagai tujuan Desa Wisata. Walaupun memiliki potensi besar, perkembangan Desa Wisata di desa ini menghadapi banyak tantangan, antara lain belum optimalnya pemanfaatan daya tarik wisata, terbatasnya aksesibilitas dan fasilitas, kurang meratanya partisipasi masyarakat, serta lemah kapasitas kelembagaan lokal dalam menjalankan fungsi pengelolaan. Di samping itu, kurangnya evaluasi sistematis terhadap pengelolaan dan dampaknya, baik dari perspektif sosial, ekonomi, maupun lingkungan, menyebabkan pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom berlangsung secara acak dan belum sepenuhnya terarah. Situasi ini mencerminkan adanya perbedaan antara potensi yang ada dan kenyataan pengelolannya di lapangan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah penelitian yang mampu mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi, menganalisis elemen-elemen yang mempengaruhi pengelolaan, serta mengevaluasi secara menyeluruh sistem pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat di atas, rumusan masalah yang bisa ditetapkan adalah:

1. Bagaimana potensi dan masalah dalam pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana evaluasi terhadap pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dari perumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dan sasaran dari penulisan ini, yaitu.:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, dengan meninjau permasalahan yang dihadapi, menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pengelolannya, dan menilai sejauh mana implementasi pengelolaan tersebut melibatkan partisipasi masyarakat serta berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di tingkat lokal.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam pengelolaan Desa Wisata Amadanom, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis faktor-faktor penghambat pengelolaan Desa Wisata Amadanom, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
3. Mengevaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini antara lain ialah:

1. memberikan wawasan dan rekomendasi bagi masyarakat Desa Amadanom untuk mengoptimalkan potensi Desa Wisata sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan.
2. Pemerintah Kabupaten Malang Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk membuat kebijakan dan strategi pengembangan Desa Wisata yang lebih baik dan terintegrasi.
3. memberikan rekomendasi praktis terkait strategi pengelolaan yang lebih efisien dan efektif, termasuk dalam hal pelibatan masyarakat lokal, pengelolaan sumber daya alam, dan pemasaran produk wisata.

1.5 Ruang Lingkup

Lingkup penelitian ini dirancang untuk mempersempit area studi agar lebih terfokus, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan penilaian pengelolaan Desa Wisata di Desa Amadanom. Penelitian ini dianalisis berdasarkan dua dimensi penting, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi, yang masing-masing mengeksplorasi batasan aspek teoritis yang diuraikan dan area geografis di mana penelitian dilaksanakan. Dengan batasan ini, diharapkan hasil penelitian dapat lebih mendalam, kontekstual, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun praktis.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi pengelolaan Desa Wisata Amadanom yang berada di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Penentuan ruang lingkup materi dilakukan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap aspek-aspek yang akan dikaji, sehingga pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Secara umum, cakupan materi dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa variabel yang mewakili aspek strategis dalam pengelolaan Desa Wisata.. Variabel-variabel tersebut disusun berdasarkan hasil observasi awal, studi literatur, serta relevansi terhadap kondisi lokal dan prinsip Desa Wisata berbasis masyarakat.

Variabel pertama adalah Hambatan Sumber Daya Manusia (SDM), yang mencerminkan kendala kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata. Ketersediaan SDM yang terlatih dan berpengetahuan menjadi aspek penting dalam mewujudkan Desa Wisata yang berkelanjutan.

Variabel kedua hingga keenam mencakup Promosi, Aksesibilitas, Akomodasi, Aktivitas Wisata, dan Paket Wisata. Kelima variabel ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki destinasi, serta kendala yang mungkin menghambat daya saingnya di tingkat lokal maupun regional.

Variabel ketujuh hingga kesebelas meliputi Lingkungan, Pengelola/Lembaga, Operasional, Ekonomi, dan Fasilitas. Kelompok variabel ini berfungsi untuk mengkaji faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan Desa Wisata, khususnya yang terkait dengan kelestarian lingkungan, tata kelola organisasi, ketersediaan infrastruktur, dan keberlanjutan ekonomi.

Variabel berikutnya adalah Partisipasi Masyarakat dan Manajemen Destinasi. Kedua variabel ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengelolaan Desa Wisata telah melibatkan masyarakat secara aktif, serta bagaimana sistem pengawasan, perencanaan, dan pengembangan destinasi dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Dengan pembatasan ruang lingkup pada variabel-variabel tersebut, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan Desa Wisata di Amadanom. Hasilnya dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

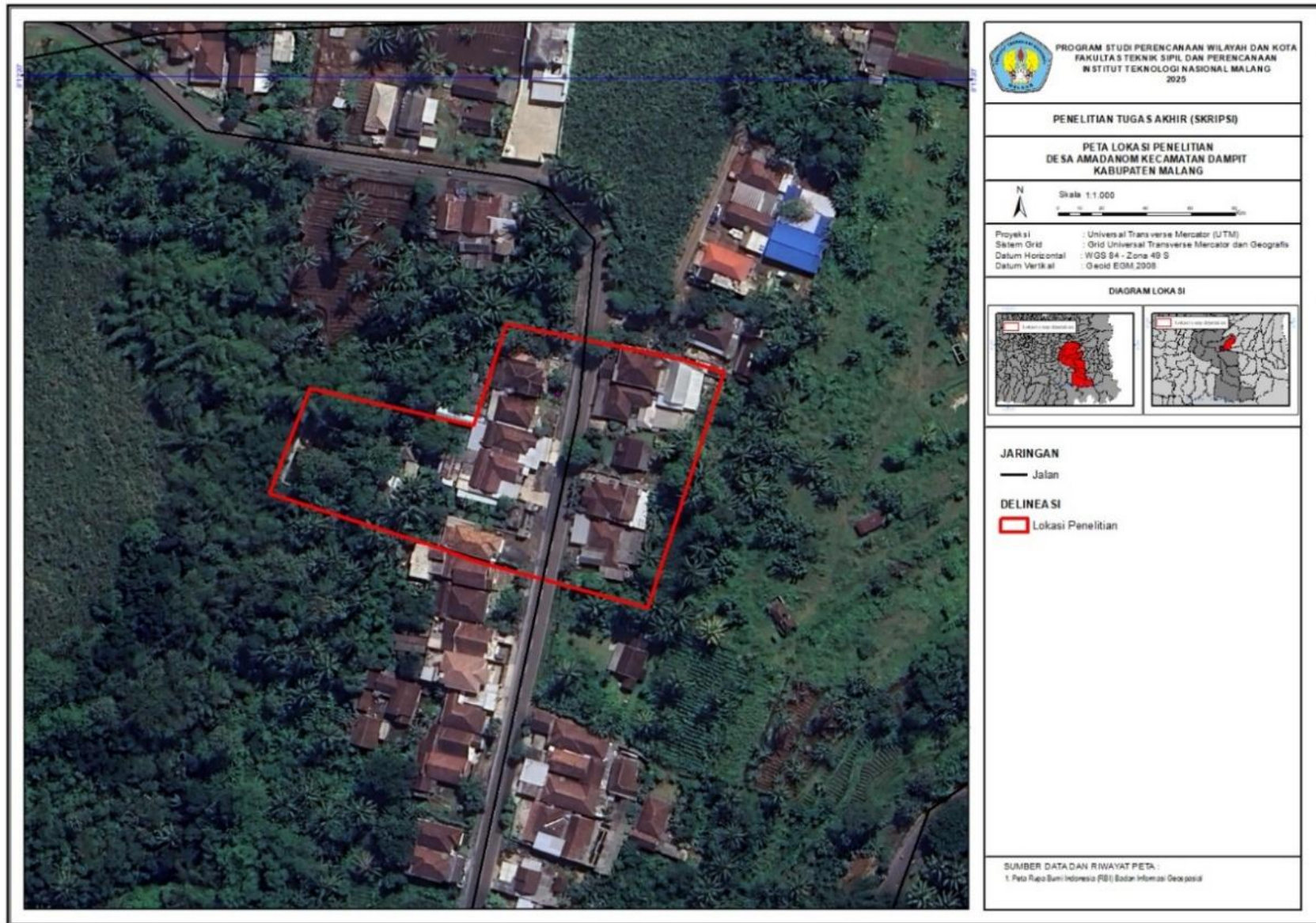
1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini secara khusus berlokasi di Desa Amadanom, sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berada di kawasan perbukitan dengan ketinggian antara 400 hingga 700 meter di atas permukaan laut, serta Memiliki iklim yang tidak terlalu panas dan tanah yang sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman, sehingga mendorong pertanian dan perkebunan menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat setempat. Secara geografis, Desa Amadanom berbatasan langsung dengan wilayah hutan dan lahan produktif yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi Desa Wisata berbasis alam.

Desa Amadanom memiliki beberapa potensi daya tarik wisata yang unik, salah satunya adalah wisata kebun kopi yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Kebun kopi ini tidak hanya menjadi sumber ekonomi utama, tetapi juga telah dimanfaatkan sebagai wahana edukatif dan rekreasi, terutama bagi wisatawan yang ingin melihat langsung proses budidaya hingga pascapanen kopi. Selain itu, desa ini juga memiliki aliran sungai alami, lanskap persawahan, jalur tracking alam, serta panorama perbukitan yang cocok untuk kegiatan wisata minat khusus seperti hiking, camping, dan edukasi lingkungan.

Secara sosial, masyarakat Desa Amadanom menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup aktif dalam menjaga potensi wisata yang ada, baik

melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) maupun kegiatan informal berbasis komunitas. Infrastruktur dasar menuju desa ini sudah tersedia, meskipun belum sepenuhnya optimal, namun tetap memungkinkan aksesibilitas bagi pengunjung dari wilayah sekitar. Oleh karena itu, ruang lingkup lokasi dalam penelitian ini mencakup seluruh wilayah administratif Desa Amadanom beserta potensi dan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata, dengan fokus evaluasi pada pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) serta aspek partisipasi dan kelembagaan lokal yang mendukungnya.



Peta 1.1 Lokasi Penelitian